

PENERAPAN TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD

**Desti Dewi Sintya¹, Dinda Astria Prastiwi², Tania Puti Khansa³,
Arita Marini⁴, Mahmud Yunus⁵**

¹⁻⁵Universitas Negeri Jakarta

¹dindaastriaprastiwi@gmail.com, ²destidewi2003@gmail.com, ³taniaputikhansa@gmail.com

Abstract

This article discusses the importance of applying constructivist learning theory in social studies education at the elementary school level. This theory emphasizes the active role of students in constructing their own knowledge and understanding through experience and interaction with their environment. In the context of social studies education, constructivist learning theory encourages students to explore, analyze, and apply knowledge in real life situations, not just memorize facts. This article uses a descriptive method, with data collection carried out through literature study using references to books and journals that are relevant to the topic being studied. The results and discussion of this research explain that the knowledge construction process takes longer and may be difficult for students who need more structured guidance. Nevertheless, constructivism theory remains an important approach in social studies education in elementary schools, because it is able to equip students with useful skills to understand and contribute to their social life.

Keywords : *Constructivism Theory, Social Studies Learning, Active Learning, Experience and Interaction, Contextual Approach*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pentingnya penerapan teori pembelajaran konstruktivis dalam pendidikan IPS tingkat sekolah dasar. Teori tersebut menekankan peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan dan pemahamannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan IPS, teori belajar konstruktivis mendorong siswa untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata, bukan sekadar menghafal fakta. Artikel ini menggunakan metode deskriptif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan menggunakan referensi buku-buku dan jurnal yang relevan dengan topik yang dikaji. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menjelaskan bahwa Proses konstruksi pengetahuan memerlukan waktu yang lebih lama dan

Article History

Received: Oktober 2024
Reviewed: Oktober 2024
Published: Oktober 2024

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

mungkin sulit bagi siswa yang membutuhkan panduan lebih terstruktur. Meskipun demikian, teori konstruktivisme tetap menjadi pendekatan penting dalam pendidikan IPS di SD, karena mampu membekali siswa dengan keterampilan yang berguna untuk memahami dan berkontribusi dalam kehidupan sosial mereka.

Kata kunci: Teori Konstruktivisme, Pembelajaran IPS, Pembelajaran aktif, Pengalaman dan Interaksi, Pendekatan kontekstual

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memiliki tujuan untuk membentuk serta mengembangkan kemampuan dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan sebagai pondasi keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan memiliki peran dalam membangun dan membentuk karakter generasi penerus bangsa. Belajar, sebagai kegiatan utama dalam pendidikan, mencakup proses yang aktif dan bermakna, di mana keberhasilan pendidikan dinilai dari bagaimana proses belajar mengajar berjalan dengan efektif. Dalam kegiatan belajar, terdapat proses yang lebih dari sekadar pencapaian hasil; belajar mencakup pengalaman langsung yang melibatkan siswa secara aktif.

Salah satu teori belajar yang relevan dalam pembelajaran adalah konstruktivisme, yang menekankan bahwa belajar terjadi melalui proses mengkonstruksi pengetahuan dari pengalaman dan interaksi siswa dengan lingkungan mereka. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD), teori belajar konstruktivisme mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal fakta tetapi juga memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. IPS sendiri mencakup berbagai ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, dan sosiologi, yang membantu siswa memahami lingkungan sosial mereka. Teori belajar konstruktivisme sangat sesuai dengan pelajaran IPS, di mana siswa diberi ruang untuk menggali pemahaman mereka sendiri dan membuat keputusan yang relevan dengan kehidupan sosial.

Namun, pada prakteknya, banyak guru masih menggunakan metode menghafal dan ceramah dalam pembelajaran IPS, yang mengakibatkan rendahnya minat dan hasil belajar siswa. Hal ini menjadi tantangan besar bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna. Dalam teori belajar konstruktivisme, peran guru adalah sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar aktif dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi, mengeksplorasi, dan memperoleh pemahaman melalui pengalaman nyata. Salah satu model yang dapat digunakan adalah inkuiri sosial, yang mengutamakan partisipasi aktif siswa dalam menggali konsep-konsep sosial dan mendorong keterampilan berpikir kritis.

Faktanya, kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih belum optimal, karena pendidikan selama ini lebih menekankan pada hafalan dan penguasaan materi secara teoritis. Teori belajar konstruktivisme menawarkan alternatif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna. Belajar tidak hanya soal “mengetahui” tetapi juga “mengalami,” yang dapat membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah di

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat meningkatkan minat belajar, pemahaman yang mendalam, serta kemampuan siswa dalam mengaitkan ilmu yang dipelajari dengan lingkungan sosial mereka.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode deskriptif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan. Menurut Mestika Zed (2003), studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang menggunakan bahan penelitian dari perpustakaan, seperti buku, jurnal, ensiklopedi, dan majalah. Sedangkan, menurut Sarwono (2010), studi pustaka adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak, khususnya buku-buku yang menunjang dan relevan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

Dalam artikel ini, penulis mengumpulkan data melalui studi kepustakaan dengan menggunakan referensi buku-buku dan jurnal yang relevan dengan topik yang dikaji yaitu "Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS di SD".

HASIL

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme merupakan salah satu teori belajar yang muncul setelah adanya teori *behaviorisme* dan *kognitivisme*. Pengertian teori belajar konstruktivisme secara umum merupakan teori belajar yang mengusung pembangunan kompetensi, keterampilan, atau pengetahuan secara mandiri oleh peserta didik yang difasilitasi oleh pendidik atau guru melalui berbagai macam rancangan pembelajaran, serta tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan oleh peserta didik. Teori ini dibentuk oleh dua tokoh penting, yaitu Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Dalam teori konstruktivisme, Lev Vygotsky mengemukakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, seperti belajar dalam kelompok yang dapat membantu anak dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jonassen dan Rohrer-Murphy (1999), yaitu teori konstruktivisme mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam membangun makna dan pengetahuan mereka sendiri melalui refleksi, diskusi, dan interaksi sosial. Sementara itu, menurut Thobroni & Mustofa (2015), teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya.

Terdapat beberapa karakteristik belajar menurut teori konstruktivisme; (1) Pembelajaran adalah proses aktif. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga aktif memproses dan mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam struktur kognitif mereka sendiri; (2) Pengetahuan dibangun dari pengalaman. Peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri; (3) Pengetahuan bersifat kontekstual, yang berarti pengetahuan tidak hanya abstrak, tetapi juga

terkait dengan konteks pengalaman peserta didik; (4) Pengetahuan bersifat sosial. Peserta didik belajar dengan berinteraksi dengan orang lain.

Teori konstruktivisme dalam pembelajaran menekankan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Menurut Brooks & Brooks (1993), teori konstruktivisme memiliki kelebihan yang signifikan dalam konteks pembelajaran. Kelebihan utamanya adalah mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman mereka secara mendalam. Selain itu, teori ini menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi peserta didik, karena mereka secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Namun, kelemahan teori konstruktivisme yang diidentifikasi oleh Brooks & Brooks (1993) adalah pendekatannya yang menekankan pada proses konstruksi pengetahuan dapat memakan waktu dan tidak selalu sesuai dengan batasan waktu dalam kurikulum yang terstruktur. Selain itu, beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri tanpa bimbingan yang memadai.

Hal ini diperkuat oleh Ertmer dan Newby (1993), yaitu kelebihan teori konstruktivisme adalah pendekatannya yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi sosial, refleksi, dan pengalaman langsung, dengan tujuan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan karena mereka secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, kelemahannya adalah teori konstruktivisme tidak cocok untuk semua subjek atau konten pembelajaran, terutama yang membutuhkan pemahaman konsep yang lebih formal atau pengetahuan faktual yang diberikan secara langsung.

Dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan suatu pendekatan dalam bidang pendidikan yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri. Kelebihan pada teori konstruktivisme adalah kemampuan untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui refleksi, diskusi, dan interaksi sosial. Namun, ada beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan, seperti waktu yang dibutuhkan dalam proses konstruksi pengetahuan, kurangnya efisiensi dalam pembelajaran formal yang terstruktur, dan kesulitan bagi beberapa peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri tanpa bimbingan yang memadai. Meskipun demikian, teori konstruktivisme tetap menjadi pendekatan pembelajaran yang penting dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Pembelajaran IPS di SD

Konsep dan kehadiran IPS dalam kurikulum di Indonesia tidak lepas dari perkembangan dan kehadiran IPS di Amerika Serikat. Istilah IPS (Social Studies) merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris yaitu Social Studies yang dikembangkan di Amerika Serikat (Wahab, et al., 2009: 1.4). Oleh karena itu, pergerakan dan pemahaman ilmu sosial di Amerika Serikat memberikan dampak yang signifikan terhadap cara berpikir IPS di Indonesia.

Istilah IPS mulai dipopulerkan di Indonesia pada tahun 1970-an melalui kesepakatan di kalangan akademisi dan resmi digunakan dalam sistem pendidikan nasional pada kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum ini, IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Pembelajaran IPS ini sangat erat kaitannya dengan pembelajaran di masyarakat. Sehingga, dapat menyimpulkan bahwa IPS lebih memperhatikan lingkungan dan manusia di tempat lain.

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi dan mata pelajaran IPS lainnya (Sapriya, 2009: 7). Sedangkan menurut Sumaatmadja (2008: 9), IPS merupakan sebuah mata pelajaran atau mata kuliah yang mempelajari kehidupan sosial, dan kajian tersebut mengintegrasikan bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dengan kata lain penelitian ilmu sosial sangatlah luas melalui berbagai pendekatan interdisipliner yang berkaitan dengan kehidupan sosial manusia (humaniora). (Sumaatmadja, 2008: 9).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka IPS dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar dan Menengah (SMP/MTs), 2) Ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dalam masyarakat, 3) Bahan ajarnya berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial.

Said Hamid Hasan, Mak Sundawa (2006) mengklasifikasikan ciri-ciri pembelajaran IPS dari tiga aspek yang harus diupayakan dalam pengembangan pendidikan IPS: aspek objektif, meliputi aspek intelektual, kehidupan sosial, dan kehidupan pribadi. Pengembangan kemampuan intelektual menjadi landasan tidak hanya bagi pengembangan kemampuan akademis dan kemampuan berpikir, tetapi juga bagi pengembangan bidang keilmuan itu sendiri. Tujuan intelektualnya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami bidang ilmu-ilmu sosial, keterampilan berpikir, keterampilan dalam mengolah dan mencari informasi, mengembangkan keterampilan dan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat, ditinjau dari perkembangan ilmu sosial. Tujuan ini mengembangkan keterampilan seperti komunikasi, kewarganegaraan nasional dan global, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan lokal dan nasional. Tujuan lainnya antara lain mengembangkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma, dan moral yang berlaku di masyarakat.

Tujuan pendidikan IPS di Indonesia pada hakikatnya adalah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam

berbagai kegiatan masyarakat untuk menjadi warga negara yang baik untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang kompeten (Sapriya, 2009: 12).

Melihat kembali GBPP tahun 1994 tentang mata pelajaran IPS, pendidikan IPS di sekolah dasar memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap upaya mencapai tujuan pendidikan dasar sebagai berikut:

1. Memberikan pembekalan pengetahuan tentang manusia dan kehidupannya dalam di kehidupan Astagatra.
2. Memberikan pengembangan kesadaran, keyakinan dan sikap tentang pentingnya hidup bermasyarakat dengan rasa memiliki, tanggung jawab dan kemanusiaan (menghargai harkat dan martabat orang lain, penuh cinta kasih dan rasa kekeluargaan).
3. Mengembangkan kecakapan hidup bermasyarakat di Indonesia berdasarkan Pancasila.
4. Membantu peserta didik mewujudkan kemampuan-kemampuan hakikinya dalam perkembangan kehidupannya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia.
5. Membina kesiapan untuk untuk belajar lebih lanjut dan mencapai jenjang yang lebih tinggi.

Tujuan ini mempengaruhi pola pembelajaran mata pelajaran IPS di sekolah dasar. Pola pembelajaran ini ditandai dengan upaya untuk menekankan dan mengakui diri sebagai makhluk yang berpengetahuan dan bersosialisasi tentang diri sendiri dan lingkungannya (sosial, budaya, fisik, alam). Sebab, lingkungan sekitar anak mendorong perkembangan positif anak terdampak.

Pada dasarnya inti pembelajaran IPS adalah mempelajari, menyelidiki, dan mengeksplorasi sistem kehidupan manusia di bumi. Mengingat kebutuhan manusia dalam konteks sosial sangat banyak dan luas, maka pembelajaran IPS pada setiap jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang (Wahab, 2009: 3.6 – 3.7). Misalnya, ruang lingkup materi IPS di sekolah dasar hanya terbatas pada fenomena dan permasalahan sosial yang dapat dibahas dalam geografi dan sejarah. Juga mengedepankan gejala dan permasalahan sosial sehari-hari yang ada di lingkungan siswa.

Sehingga istilah IPS di sekolah dasar menurut Gunawan (2013: 48), mengacu pada istilah komprehensif yang menyederhanakan, mengadaptasi, memilih, dan memodifikasi konsep dan keterampilan dari sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Oleh karena itu, pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan pembelajaran terpadu yang terdiri dari ilmu-ilmu alam dalam bidang ilmu-ilmu sosial terpadu (integrated), yang materinya bersumber dari ilmu-ilmu sosial dan disesuaikan dengan rentang kondisi sosial masyarakat. Pendidikan ilmu sosial bertujuan untuk mendorong pengembangan keterampilan dan sikap rasional mengenai fenomena sosial, serta keterampilan yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lalu dan masa kini (Depdikbud, 1993: 9).

3. Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS di SD

Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar berfokus pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Prinsip mendasar dalam psikologi pendidikan menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga harus menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri dalam proses belajar. Teori konstruktivisme melihat siswa sebagai individu yang telah memiliki pengetahuan awal yang berfungsi sebagai dasar untuk mengkonstruksi pengetahuan baru yang lebih kompleks.

Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa siswa perlu membentuk pemahaman sendiri, sementara peran guru adalah memberikan bantuan untuk mendorong proses tersebut. Guru dapat menyediakan panduan melalui pertanyaan, tantangan, atau tugas yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka. Siswa didorong untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya, yang menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan relevan.

Dalam penerapannya, pembelajaran konstruktivisme di kelas mencakup beberapa langkah, antara lain: mendorong siswa belajar secara mandiri, mengembangkan rasa ingin tahu melalui inkuiri, serta menciptakan komunitas belajar di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah dan menemukan konsep-konsep baru. Pendekatan ini berlandaskan pada teori sosial, kognitif, dan konstruktif, dengan tujuan mengembangkan keterampilan akademik, kemampuan inkuiri, dan keterampilan sosial. Pembelajaran berfokus pada penemuan melalui tugas kolaboratif, penghargaan untuk kelompok, dan penilaian otentik yang fleksibel serta berpusat pada siswa.

Implementasi konstruktivisme juga membebaskan siswa dari pembatasan kurikulum yang hanya berisi fakta-fakta kaku dan memberikan ruang untuk eksplorasi ide secara lebih bebas. Siswa diberdayakan sebagai subjek yang aktif, merangkai gagasan, menyusun kembali pemikiran, dan menarik kesimpulan. Guru bersama siswa menggali berbagai sudut pandang, menunjukkan bahwa dunia bersifat kompleks dan kaya akan interpretasi berbeda. Aktivitas belajar tidak hanya merupakan upaya mencapai hasil tetapi juga merupakan proses pengembangan diri melalui pengalaman dan interaksi langsung, sesuai prinsip "learning by doing."

KESIMPULAN

Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran IPS di SD menyoroti peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Teori ini menggambarkan siswa sebagai pembelajar yang telah memiliki pengetahuan dasar, yang menjadi landasan dalam memahami informasi baru yang lebih kompleks. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendorong rasa ingin tahu, eksplorasi, dan pemecahan masalah melalui pendekatan seperti inkuiri sosial dan pembelajaran kolaboratif.

Dalam pembelajaran IPS, konstruktivisme menjadi penting karena pelajaran ini mencakup pemahaman mengenai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan siswa, sehingga pembelajaran yang bermakna dapat terbentuk dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan untuk menyusun dan menganalisis informasi.

Meskipun teori konstruktivisme memiliki kelebihan dalam meningkatkan pemahaman mendalam dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif, terdapat beberapa kelemahan. Proses konstruksi pengetahuan memerlukan waktu yang lebih lama, yang terkadang tidak sesuai dengan batasan kurikulum yang ketat. Selain itu, pendekatan ini mungkin sulit bagi siswa yang membutuhkan panduan lebih terstruktur. Meskipun demikian, teori konstruktivisme tetap menjadi pendekatan penting dalam pendidikan IPS di SD, karena mampu membekali siswa dengan keterampilan yang berguna untuk memahami dan berkontribusi dalam kehidupan sosial mereka.

Daftar Pustaka

- Afrilyanti, A., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2024). Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran IPS. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 55-67.
- Fitri, Y. (2020). Implementasi Penerapan Teori Konstruktivisme Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *SHEs: Conference Series*, 3(4), 1300–1307.
- Harefa, Edward, dkk (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia. 978-623-8531-49-3.
- P. Sudirman, dkk (2024). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran “Neurosains dan Multiple intelligence”*. Jawa Tengah: Pena Persada Kerta Utama. 978-623-167-413-5.
- Rezania, V., & Afandi, R. (2020). *Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Pembelajaran IPS SD*. Umsida Press, 1-116.
- Siska, Y. (2016). *Konsep Dasar IPS untuk Sd/MI*. Garudhawaca.